



Dampak Revitalisasi Pasar Sentul terhadap Aktivitas Sosial Ekonomi di Yogyakarta

The Impact of Sentul Market Revitalization on Socio-Economic Activities in Yogyakarta

**Natasya Ristiana Dewi*, Kharisma Ayu Budiati, Wahyu Widyastutik,
Ana Rostanti & Erni Saharuddin**

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Revitalisasi Pasar Sentul di Yogyakarta yang dimulai sejak 2023 mengalami perubahan dari segi kondisi sosial dan ekonomi para pedagang maupun pembeli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari revitalisasi terhadap kondisi ekonomi para pedagang serta perubahan dalam hubungan sosial di Pasar Sentul. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan wawancara mendalam kepada sebelas informan, yaitu enam pedagang dan lima pembeli, serta observasi langsung dan analisis dokumen yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun revitalisasi memberikan perbaikan pada fasilitas fisik dan lingkungan pasar menjadi lebih nyaman, perubahan tersebut memberikan dampak negatif terhadap pedagang karena adanya kenaikan biaya operasional dan penurunan jumlah pembeli. Selain itu, desain pasar yang lebih modern mengurangi interaksi sosial yang sebelumnya terjadi pada pasar tradisional. Oleh karena itu, Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada proses revitalisasi, perlu memperhatikan dari segi aspek sosial ekonomi masyarakat pasar, melalui dukungan usaha yang tepat, pengaturan biaya operasional, dan melibatkan partisipasi aktif dari pedagang dalam proses perencanaan kebijakan.

Kata Kunci: Aktivitas Ekonomi; Interaksi Sosial; Revitalisasi pasar.

Abstract

The revitalization of Sentul Market in Yogyakarta, which began in 2023, has changed the social and economic conditions of both traders and buyers. This study aims to determine the impact of the revitalization on the economic conditions of traders and changes in social relations at Sentul Market. This research method used a qualitative approach, with in-depth interviews with eleven informants: six traders and five buyers, as well as direct observation and analysis of relevant documents. The results of this study indicate that although the revitalization provided improvements to physical facilities and a more comfortable market environment, these changes hurt traders due to increased operational costs and a decrease in the number of buyers. Furthermore, the more modern market design reduced the social interactions that previously occurred in traditional markets. Therefore, this study concludes that the revitalization process needs to consider the socio-economic aspects of the market community through appropriate business support, operational cost management, and active participation of traders in the policy planning process.

Keywords: Economics Activity; Interactions; Market Revitalization

How to Cite: Dewi, N. R., Budiati, K. A., Widyastutik, W., Rostanti, A., & Saharuddin, E. (2026). Dampak Revitalisasi Pasar Sentul terhadap Aktivitas Sosial Ekonomi di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 8 (1): 12-21.



PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan entitas ekonomi yang memiliki peran ganda, yakni sebagai penyangga sistem distribusi barang dan jasa sekaligus sebagai ruang sosial-budaya masyarakat Indonesia. Dalam konteks ekonomi lokal, pasar tradisional tidak hanya menjadi pusat transaksi, tetapi juga menjadi simbol interaksi sosial dan keberlanjutan nilai-nilai budaya (Rahmawati & Susanto, 2022). Namun, dalam dekade terakhir, eksistensi pasar tradisional menghadapi tantangan serius seiring dengan pesatnya pertumbuhan pasar modern dan perubahan pola konsumsi masyarakat.

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa antara tahun 2018 hingga 2022, jumlah pasar tradisional mengalami penurunan rata-rata sebesar 1,2% per tahun, sementara pasar modern justru mengalami pertumbuhan yang positif. Kondisi ini tidak hanya mengancam keberlangsungan ekonomi pedagang kecil, tetapi juga berpotensi mengikis fungsi sosial pasar sebagai ruang interaksi masyarakat dan penjaga kearifan lokal.

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, pemerintah meluncurkan berbagai program revitalisasi pasar tradisional, termasuk yang diterapkan pada Pasar Sentul di Yogyakarta. Program revitalisasi ini bertujuan meningkatkan daya saing pasar melalui perbaikan infrastruktur, tata kelola, dan kebersihan lingkungan (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat [PUPR], 2021). Namun, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa implementasi revitalisasi pasar sering kali terlalu berfokus pada perbaikan fisik semata, tanpa disertai strategi pembangunan citra dan penguatan kapasitas sosial pedagang (Wahyuni et al., 2022). Akibatnya, revitalisasi belum sepenuhnya mampu mengembalikan vitalitas pasar tradisional di tengah persaingan dengan pasar modern.

Untuk menganalisis dampak revitalisasi Pasar Sentul secara komprehensif, penelitian ini mengintegrasikan empat perspektif teoretis yang saling melengkapi. Teori Dampak Aditya (2025) digunakan untuk mengidentifikasi konsekuensi sosial-ekonomi bagi para pedagang, baik dalam bentuk peningkatan kesejahteraan maupun potensi kerentanan baru. Teori Revitalisasi Yusida et al. (2021) memberikan landasan konseptual untuk memahami perbaikan fungsi fisik dan sosial pasar. Teori Ekonomi Silitonga, Sasnila, & Mulyadi (2021) berfungsi menganalisis pengaruh perubahan infrastruktur terhadap efisiensi distribusi sumber daya ekonomi. Sementara itu, Teori Sosial Fathoniansyah, Achmad et al. (2025) digunakan untuk menilai sejauh mana revitalisasi mempertahankan peran pasar sebagai ruang interaksi sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dengan kerangka teori yang terpadu ini, keberhasilan revitalisasi Pasar Sentul tidak hanya diukur dari peningkatan fasilitas fisik atau pendapatan pedagang, tetapi juga dari kemampuannya menjaga fungsi sosial, kultural, dan keberlanjutan komunitas pasar itu sendiri.

Penelitian oleh Hidayat dan Pratomo (2020) menyoroti bahwa revitalisasi pasar tradisional di Kota Bandung berfokus pada peningkatan kualitas infrastruktur, namun belum sepenuhnya menyentuh aspek manajemen dan pemberdayaan pedagang. Studi ini menemukan bahwa pedagang kecil masih menghadapi kesulitan beradaptasi dengan sistem tata kelola baru yang lebih formal, sehingga diperlukan pendekatan partisipatif dalam setiap tahapan revitalisasi.

Sementara itu, Rahayu et al. (2021) meneliti revitalisasi Pasar Beringharjo Yogyakarta dan menemukan bahwa keberhasilan revitalisasi sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah daerah dan pedagang. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi komunikasi dan promosi yang berkelanjutan untuk membangun kembali citra pasar tradisional sebagai ruang belanja yang nyaman dan modern tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Sari dan Nurhayati (2022) dalam studinya di Pasar Klewer, Surakarta, menunjukkan bahwa revitalisasi pasar yang hanya menekankan aspek fisik berpotensi mengubah karakter sosial-ekonomi pasar. Mereka menegaskan bahwa interaksi sosial antar pedagang dan pembeli, yang

merupakan kekhasan pasar tradisional, justru menjadi faktor penting yang perlu dijaga pascarevitalisasi.

Penelitian Putri dan Syahputra (2023) di Pasar Pagi Pekanbaru menambahkan dimensi ekonomi digital dalam revitalisasi pasar. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital, seperti sistem pembayaran non-tunai dan promosi daring, dapat meningkatkan daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern. Namun, hambatan utama adalah rendahnya literasi digital para pedagang.

Adapun Aditya (2025) dalam kajiannya tentang Pasar Sentul Yogyakarta menekankan perlunya pendekatan revitalisasi yang lebih holistik, mencakup aspek fisik, sosial, dan budaya. Ia berargumen bahwa keberhasilan revitalisasi tidak hanya diukur dari peningkatan fasilitas atau pendapatan, tetapi juga dari kemampuan pasar mempertahankan fungsinya sebagai ruang sosial yang hidup dan inklusif bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan identifikasi tersebut, penelitian ini secara eksplisit dirumuskan untuk menganalisis dampak revitalisasi Pasar Sentul dengan fokus pada perspektif pedagang. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana dampak revitalisasi terhadap kondisi ekonomi pendapatan pedagang dan jumlah pelanggan di Pasar Sentul? (2) Bagaimana revitalisasi mempengaruhi interaksi antar pedagang dan hubungan dengan pengunjung? . Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan evaluasi yang komprehensif dan rekomendasi berbasis bukti untuk kebijakan revitalisasi pasar tradisional di tempat lain yang lebih berorientasi pada *people centered development* dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam dampak revitalisasi terhadap aktivitas ekonomi dan sosial di Pasar Sentul, Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif para pelaku pasar pascarevitalisasi (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan di Pasar Sentul Yogyakarta yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan bahwa pasar ini merupakan salah satu pasar tradisional yang telah mengalami proses revitalisasi menyeluruh pada tahun 2023, meliputi peningkatan infrastruktur, penataan zonasi pedagang, serta penerapan sistem digitalisasi transaksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: (1) wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh pandangan mendalam dari para informan terkait perubahan aktivitas ekonomi dan sosial pascarevitalisasi; (2) observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi antara pedagang, pembeli, dan pengelola pasar; serta (3) studi dokumentasi terhadap dokumen resmi, laporan pemerintah, dan arsip terkait program revitalisasi (Sugiyono, 2021).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap sebelas informan, yang terdiri dari enam pedagang dan lima pembeli, dengan kriteria memiliki pengalaman minimal dua tahun berinteraksi dengan Pasar Sentul. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, untuk memastikan informan memiliki relevansi dan pengetahuan memadai terhadap topik penelitian (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman dalam Ash-Shiddiqi et al. (2025), yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu proses pengorganisasian, pengkodean, dan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama; (2) penyajian data, melalui penyusunan narasi deskriptif yang menggambarkan temuan empiris; dan

(3) penarikan kesimpulan atau verifikasi, dengan menafsirkan makna temuan berdasarkan teori dan konteks sosial ekonomi lokal.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria trustworthiness dari Lincoln dan Guba (1985), yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Strategi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan metode, ketekunan pengamatan, deskripsi konteks yang mendalam (*thick description*), *audit trail* melalui pencatatan proses penelitian, serta penggunaan kutipan langsung dari informan guna memperkuat validitas temuan dan menjaga keaslian suara responden (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak revitalisasi terhadap aktivitas ekonomi dan sosial Pasar Sentul di Kota Yogyakarta dengan pendekatan ekonomi budaya dan sosiologi pasar. Revitalisasi yang dimulai pada Juni 2023 dan diresmikan pada pertengahan 2024 tersebut tidak hanya bertujuan mengefisienkan ruang fisik pasar dan mengurangi kemacetan di Jl. Sultan Agung, tetapi juga berpotensi mengubah pola interaksi ekonomi dan sosial tradisional selama ini menjadi ciri khas pasar tersebut. Pasar Sentul yang sebelumnya hanya terdiri dari satu lantai, kini bertumpuk menjadi tiga lantai dengan fasilitas modern seperti eskalator, CCTV, dan timbangan ukur ulang. Dari perspektif budaya ekonomi, pasar tradisional bukan sekadar tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk bertransaksi, melainkan juga ruang sosial yang mempertahankan norma, nilai, dan tradisi ekonomi lokal yang mempengaruhi pola tawar-menawar, kepercayaan, dan solidaritas antar pelaku pasar. Oleh karena itu, perubahan pasar fisik dapat memiliki dampak kompleks terhadap praktik ekonomi budaya ini. Dari sisi pasar sosiologis, revitalisasi dapat mempengaruhi hubungan sosial dan jaringan interaksi pedagang serta pembeli, yang berimplikasi pada pembentukan modal sosial yang penting dalam menjaga kelangsungan pasar tradisional sebagai pusat ekonomi komunitas lokal. Fasilitas yang dihadirkan diharapkan meningkatkan kenyamanan dan daya tarik pasar sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, namun perlu kehati-hatian baru agar modernisasi tidak mengikis unsur sosial budaya yang menjadi fondasi aktivitas ekonomi pasar tradisional.

Dampak Revitalisasi Pasar Sentul terhadap Aktivitas Ekonomi

1. Pendapatan Pedagang

Revitalisasi Pasar Sentul membawa perubahan yang kompleks terhadap dinamika ekonomi dan sosial budaya masyarakat pasar. Dari sisi ekonomi, perubahan paling nyata dirasakan pada aspek pendapatan pedagang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pedagang mengalami penurunan pendapatan pascarevitalisasi. Seperti diungkapkan oleh Ibu Mia, pedagang sembako:

“Pendapatan udah jelas berbeda. Soalnya yang tadinya pembeli ramai sekarang sudah lumayan berkurang.”

Fenomena ini menggambarkan adanya pergeseran pola transaksi dan aliran konsumen yang dapat dijelaskan melalui Teori Ekonomi Silitonga Sasnila & Mulyadi (2021), di mana perubahan struktur fisik dan spasial pasar memengaruhi efisiensi distribusi dan perilaku konsumsi. Sebelum direvitalisasi, pasar memiliki hanya satu lantai yang menciptakan kesan padat, ramai, dan memudahkan interaksi antara pedagang dan pembeli. Setelah diperluas menjadi tiga lantai, arus pengunjung menjadi lebih tersebar, mengakibatkan aktivitas ekonomi di beberapa titik mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi fisik belum tentu sejalan dengan peningkatan efisiensi ekonomi bagi seluruh pelaku pasar, sebagaimana dijelaskan oleh Teori Revitalisasi Yusida et al. (2021), yang menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi pasar harus dilihat tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari adaptasi sosial dan perilaku konsumen.

Namun demikian, tidak semua pedagang mengalami dampak negatif. Sebagian lainnya justru merasakan manfaat dari meningkatnya kebersihan dan kenyamanan lingkungan pasar. Ibu Titik, pedagang sembako lain, menyatakan:

“Sekarang pasarnya kelihatan lebih bersih dan rapi, jadi orang-orang juga kayaknya lebih sering datang, soalnya tempatnya enak dilihat dan nyaman.”

Pernyataan tersebut mencerminkan perubahan citra dan persepsi konsumen terhadap pasar tradisional, yang kini mulai mengadopsi nilai-nilai modernitas, estetika, dan kenyamanan. Hal ini sejalan dengan Teori Dampak Aditya (2025), yang menyoroti bahwa revitalisasi membawa dampak ganda — di satu sisi meningkatkan kualitas fisik dan citra, namun di sisi lain menimbulkan disrupsi terhadap pola ekonomi lama. Citra pasar yang modern dapat menarik segmen konsumen baru, khususnya generasi muda, namun juga berpotensi menggeser basis pelanggan lama yang lebih akrab dengan suasana tradisional.

Selain perubahan pada pola konsumsi, struktur biaya operasional pedagang juga mengalami peningkatan. Sejumlah pedagang melaporkan kenaikan biaya retribusi yang cukup signifikan. Ibu Sri, pedagang buah, menyampaikan:

“Iya naik. Dulu cuma bayar Rp 50.000, sekarang jadi Rp 150.000 per bulan.”

Kenaikan ini tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, terutama bagi pedagang yang kehilangan pelanggan. Berdasarkan Teori Ekonomi Mikro, situasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan tekanan pada margin keuntungan, yang pada akhirnya memengaruhi keberlanjutan usaha kecil (Mankiw, 2020). Dalam konteks ini, pedagang yang memiliki posisi strategis atau pelanggan tetap cenderung mampu beradaptasi, sementara pedagang kecil menghadapi kerentanan ekonomi yang lebih tinggi.

Dari perspektif sosial budaya, perubahan ini juga memengaruhi pola interaksi sosial di dalam pasar. Sebelum revitalisasi, pasar berfungsi sebagai ruang sosial yang hangat dan menjadi wadah terbentuknya jaringan sosial berbasis kepercayaan (*trust-based economy*). Setelah revitalisasi, tata ruang yang lebih formal dan berlapis mengurangi intensitas interaksi antar pedagang maupun antara pedagang dan pembeli. Fenomena ini menggambarkan pergeseran dari pasar sebagai ruang komunitas menuju pasar sebagai ruang ekonomi terstruktur, sebagaimana dijelaskan oleh Teori Dampak Fathoniansyah Achmad et al. (2025), yang menyoroti bahwa revitalisasi seringkali menyebabkan “fragmentasi sosial” akibat penataan ruang yang lebih individualistik.

Dengan demikian, jika dianalisis melalui keempat teori di atas, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Pasar Sentul menghasilkan dampak ambivalen. Di satu sisi, revitalisasi meningkatkan nilai estetika, kebersihan, dan citra pasar; namun di sisi lain, menimbulkan disrupsi ekonomi dan sosial bagi sebagian pedagang kecil. Oleh karena itu, keberhasilan revitalisasi tidak dapat diukur hanya dari aspek fisik atau ekonomi semata, melainkan juga dari kemampuannya mempertahankan peran pasar sebagai ruang sosial yang hidup dan berkelanjutan.

2. Jumlah Pelanggan

Revitalisasi Pasar Sentul tidak hanya berdampak pada pedagang, tetapi juga membawa perubahan signifikan terhadap perilaku dan persepsi pembeli sebagai bagian integral dari ekosistem ekonomi pasar. Dari sisi ekonomi, sebagian konsumen menilai harga kebutuhan pokok mengalami sedikit peningkatan setelah revitalisasi, sedangkan sebagian lainnya menganggap harga relatif stabil. Namun, hampir seluruh responden sepakat bahwa kondisi pasar pascarevitalisasi terasa lebih nyaman, bersih, dan tertata rapi.

Ibu Nanit, penjual sayuran, menyampaikan:

“Kalo saya berdampak bagus, lebih banyak pelanggan.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya efek ekonomi positif dari revitalisasi, sejalan dengan Teori Ekonomi Silitonga Sasnila & Mulyadi (2021) yang menjelaskan bahwa peningkatan efisiensi pasar dan perbaikan infrastruktur dapat menciptakan nilai tambah ekonomi melalui peningkatan kenyamanan dan aksesibilitas. Kenyamanan dan kebersihan pasar menjadi daya tarik baru yang memperkuat loyalitas pelanggan. Dalam konteks ini, revitalisasi berfungsi sebagai stimulus yang menyeimbangkan rasionalitas ekonomi (efisiensi, kenyamanan, dan keamanan) dengan rasionalitas budaya (keterjangkauan harga dan interaksi sosial).

Namun, transformasi fisik yang cepat juga memunculkan tantangan baru bagi kelompok tertentu. Fasilitas modern seperti eskalator, meskipun dirancang untuk meningkatkan mobilitas vertikal, ternyata menjadi hambatan bagi sebagian pengunjung lanjut usia. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Mul, pedagang sembako:

“Banyak yang merasa takut menggunakan eskalator, terutama bagi yang sudah berusia lanjut. Bahkan saat pertama kali banyak yang jatuh.”

Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan adaptasi terhadap inovasi struktural, di mana perubahan fisik tidak selalu diikuti oleh kesiapan budaya pengguna. Menurut Teori Revitalisasi Yusida et al. (2021), revitalisasi pasar tradisional yang berorientasi pada modernisasi fisik sering kali mengabaikan aspek inklusivitas sosial, sehingga berpotensi menimbulkan marginalisasi terhadap kelompok rentan seperti lansia. Akibatnya, sebagian pelanggan tetap di segmen usia lanjut cenderung mengurangi frekuensi berbelanja atau beralih ke pasar lain yang lebih konvensional.

Sebaliknya, bagi kelompok konsumen muda, modernisasi pasar justru meningkatkan kualitas pengalaman berbelanja. Pak Ipul, salah satu pembeli, menyatakan:

“Setelah direvitalisasi lebih terasa nyaman untuk berbelanja karena lingkungannya jadi lebih bersih dan nggak kumuh.”

Pernyataan ini memperlihatkan pergeseran budaya konsumsi masyarakat urban dari orientasi kebutuhan fungsional menuju pengalaman emosional dan estetika. Dalam pandangan Teori Dampak Aditya (2025), revitalisasi pasar tradisional tidak hanya mengubah struktur ekonomi, tetapi juga membentuk persepsi nilai baru di kalangan konsumen, terutama Generasi Z dan Milenial, yang menilai pasar sebagai ruang sosial modern yang representatif dan bersih. Revitalisasi semacam ini memperkuat citra pasar sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang budaya yang mencerminkan gaya hidup kontemporer.

Selain kenyamanan, faktor keamanan dan keteraturan tata ruang turut berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya antara pedagang dan pembeli. Kepercayaan sosial (social trust) merupakan modal sosial utama dalam ekonomi moral pasar tradisional, di mana hubungan antara pedagang dan pelanggan tidak semata didasari oleh transaksi ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial seperti keakraban dan solidaritas (Fathoniansyah Achmad et al., 2025). Dalam konteks Pasar Sentul, peningkatan kualitas fasilitas, pencahayaan, serta penataan kios yang lebih sistematis menciptakan suasana transaksi yang lebih kondusif dan efisien.

Pak Eko, salah satu pembeli, mengungkapkan hal serupa:

“Sekarang lebih bersih dan lebih rapi... lebih gampang juga kita mencari sesuatu.”

Testimoni tersebut memperkuat pandangan bahwa revitalisasi berhasil meningkatkan citra pasar sebagai ruang publik yang efisien dan aman, serta memperkuat fungsi sosialnya sebagai pusat interaksi warga. Kedekatan geografis antara pasar dan pemukiman warga juga memperkuat ikatan ekonomi lokal. Dalam kerangka ekonomi komunitas (community-based economy), pasar tradisional bukan hanya tempat transaksi, melainkan ruang sosial yang memperkuat jaringan ekonomi berbasis kedekatan budaya dan geografis (Silitonga Sasnila & Mulyadi, 2021).

Dengan demikian, berdasarkan sintesis keempat teori di atas, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Pasar Sentul menghasilkan dampak ganda terhadap jumlah pelanggan dan perilaku konsumen. Revitalisasi meningkatkan minat beli, memperkuat loyalitas pelanggan, dan menciptakan pengalaman berbelanja yang lebih modern serta berorientasi estetika. Namun, modernisasi yang terlalu cepat juga menimbulkan kesenjangan adaptasi bagi kelompok tertentu, terutama masyarakat lanjut usia dan pedagang kecil. Oleh karena itu, keberhasilan revitalisasi pasar tradisional seharusnya tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah kunjungan atau pendapatan, tetapi juga dari kemampuannya menjaga inklusivitas sosial, keadilan ekonomi, dan keberlanjutan budaya lokal.

Dampak Revitalisasi Pasar Sentul terhadap Aktivitas Sosial

1. Interaksi Antar Pedagang

Revitalisasi Pasar Sentul telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika sosial pedagang. Modernisasi infrastruktur dan penataan ulang ruang pasar memang meningkatkan efisiensi tata kelola, tetapi juga memunculkan konsekuensi sosial berupa menurunnya intensitas interaksi dan solidaritas antar pelaku ekonomi lokal. Sebelum revitalisasi, hubungan sosial pedagang dibangun atas dasar kedekatan emosional, saling ketergantungan, dan praktik gotong royong yang menjadi ciri khas ekonomi moral pasar tradisional. Namun, setelah transformasi fisik dilakukan, hubungan tersebut menjadi lebih individualistik karena pedagang kini lebih fokus pada manajemen kios dan peningkatan pendapatan pribadi.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Yusida et al. (2021) yang menekankan bahwa revitalisasi ruang publik sering kali menimbulkan “displacement sosial”, yakni pergeseran nilai-nilai sosial akibat modernisasi fisik tanpa diimbangi penguatan modal sosial. Dalam konteks Pasar Sentul, perubahan tata ruang terbuka tanpa sekat menurunkan frekuensi interaksi informal yang sebelumnya menjadi sarana pertukaran informasi dan dukungan sosial di antara pedagang. Akibatnya, rasa kebersamaan yang dahulu terbangun secara organik mengalami penurunan.

Seorang pedagang menyampaikan bahwa, “Tentu ada pedagang lama yang tidak kembali berdagang, biasanya karena usia atau tidak mampu beradaptasi dengan sistem baru yang diterapkan setelah direvitalisasi...” (Hasil wawancara, Ibu Eka, Lurah Pasar Sentul). Pernyataan ini menegaskan bahwa proses revitalisasi membawa dampak sosial yang tidak seragam, terutama bagi kelompok usia lanjut yang kesulitan beradaptasi dengan perubahan manajerial dan teknologi baru.

Dalam perspektif Silitonga, Sasnila, & Mulyadi (2021), revitalisasi pasar harus dipahami sebagai proses sosial-ekonomi yang menuntut kesiapan budaya masyarakat. Ketika adaptasi terhadap teknologi dan sistem baru tidak merata, muncul kesenjangan sosial di antara kelompok pedagang lama dan baru. Kondisi ini juga menggambarkan dinamika transformasi sosial yang tidak selalu linier menuju kemajuan, melainkan menuntut keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai kolektif.

Di sisi lain, muncul bentuk-bentuk baru solidaritas digital yang menunjukkan adaptasi sosial terhadap perubahan ruang fisik. Seperti yang diungkapkan oleh seorang pedagang buah, “Antar pedagang masih ada paguyuban dan masih ada grup WhatsApp untuk komunikasi” (Hasil wawancara, Ibu Sri Susanti). Hal ini mencerminkan bahwa meskipun interaksi langsung berkurang, teknologi komunikasi menjadi media baru bagi kelangsungan jaringan sosial. Dalam kerangka teori jaringan sosial (Aditya, 2025), hubungan sosial di pasar tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami reposisi ke dalam ruang digital yang memungkinkan terbentuknya bonding social capital baru berbasis komunikasi daring.

Lebih lanjut, Fathoniansyah, Achmad et al. (2025) menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara pembangunan fisik dan sosial dalam proyek revitalisasi agar nilai-nilai lokal tidak tergerus oleh logika efisiensi ekonomi semata. Dalam konteks Pasar Sentul, upaya pelestarian nilai gotong royong, kepercayaan, dan interaksi sosial harus diintegrasikan ke dalam kebijakan pengelolaan pasca-revitalisasi, seperti pembentukan komunitas pedagang, pelatihan adaptasi digital, dan penguatan forum komunikasi rutin.

Dengan demikian, keberhasilan revitalisasi tidak hanya dapat diukur dari kemegahan bangunan atau peningkatan fasilitas, tetapi juga dari kemampuan untuk menjaga keberlanjutan sosial dan memperkuat identitas pasar sebagai ruang budaya masyarakat urban. Pasar tradisional yang direvitalisasi perlu tetap menjadi ruang sosial (social space) yang inklusif, tempat interaksi dan solidaritas sosial tumbuh berdampingan dengan aktivitas ekonomi modern.

2. Hubungan dengan Pengunjung

Revitalisasi Pasar Sentul membawa dampak signifikan terhadap dinamika hubungan sosial antara pedagang dan pengunjung. Sebelum revitalisasi, kondisi pasar yang sempit dan sederhana justru menciptakan kedekatan sosial yang tinggi. Interaksi yang terjadi tidak semata-mata bersifat ekonomi, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun relasi sosial dan keakraban. Seperti diungkapkan oleh salah satu pedagang, “Dulu, pembeli bisa menghabiskan waktu lama berbincang saat berbelanja, tetapi sekarang transaksi berlangsung lebih cepat, lalu langsung pergi” (Hasil wawancara, Pak Jono, pedagang plastik). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan tata ruang dan sistem pasar berpengaruh terhadap intensitas dan kualitas interaksi sosial yang terjadi di antara pelaku pasar.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *embeddedness* sosial sebagaimana dikemukakan dalam perspektif sosiologi pasar, yang menegaskan bahwa aktivitas ekonomi selalu terikat dalam jaringan sosial (Aditya, 2025). Dalam konteks Pasar Sentul, modernisasi fisik yang mengutamakan efisiensi dan kecepatan transaksi cenderung menggeser pasar dari arena interaksi sosial menjadi ruang pertukaran ekonomi yang lebih formal dan individualistik. Revitalisasi yang menekankan rasionalitas ekonomi (efisiensi, kebersihan, dan keamanan) menyebabkan berkurangnya *embeddedness* sosial—di mana transaksi menjadi lebih impersonal dan waktu interaksi menjadi lebih singkat.

Namun, di sisi lain, peningkatan kenyamanan fisik dan keamanan diakui oleh pengunjung sebagai kemajuan yang signifikan. Salah satu pengunjung mengungkapkan, “Dari sisi keamanan lebih nyaman karena ada banyak CCTV, tempatnya juga lebih bersih” (Hasil wawancara, Ibu Dini). Sementara pengunjung lain menyatakan, “Lebih bersih, nyaman, dan juga lebih tertata... Jadi lebih mudah kalau mau mencari sesuatu” (Hasil wawancara, pengunjung). Hal ini sesuai dengan temuan Yusida et al. (2021) yang menekankan bahwa revitalisasi ruang publik dapat meningkatkan *sense of comfort* dan *urban aesthetics*, namun pada saat yang sama berpotensi mengurangi interaksi sosial tradisional karena hilangnya ruang spontan untuk komunikasi informal.

Dari perspektif teori ruang sosial, perubahan desain fisik pasar turut mengubah cara individu berinteraksi. Penataan yang lebih terbuka, sirkulasi udara yang baik, serta pencahayaan yang memadai meningkatkan fungsi visual ruang, tetapi juga menciptakan jarak sosial baru di antara pengguna. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu pedagang, “Desain kios saat ini terlalu terbuka, jadi kurang nyaman saat melayani pembeli, privasi berkurang” (Hasil wawancara, pedagang sayur). Dalam pandangan Silitonga, Sasnila, & Mulyadi (2021), modernisasi tanpa mempertimbangkan kenyamanan sosial dapat menciptakan alienasi sosial, di mana pelaku ekonomi merasa terpisah dari lingkungan sosialnya meskipun secara fisik berada di ruang publik yang sama.

Revitalisasi juga membawa dimensi simbolik baru terhadap persepsi pengunjung terhadap pasar. “Pasarnya sekarang seperti tempat orang kaya... Banyak yang merasa takut naik eskalator” (Hasil wawancara, Ibu Martini, pembeli). Pernyataan ini menunjukkan bahwa elemen modernitas seperti eskalator menciptakan kesan eksklusivitas yang tidak selalu sesuai dengan karakter sosial pengguna pasar tradisional. Dalam konteks teori ekonomi budaya (Fathoniansyah, Achmad et al., 2025), hal ini menggambarkan adanya pergeseran nilai budaya konsumsi, dari interaksi berbasis keakraban menjadi pola konsumsi berbasis status dan gaya hidup. Transformasi semacam ini mencerminkan ketimpangan adaptasi sosial, di mana kelompok tertentu—terutama lansia atau masyarakat berpenghasilan rendah—merasa terpinggirkan oleh modernisasi yang terlalu berorientasi pada citra dan estetika.

Revitalisasi Pasar Sentul juga memperlihatkan ketegangan antara tujuan ekonomi dan nilai-nilai sosial budaya. Fathoniansyah, Achmad et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak dapat hanya diukur dari aspek fisik, melainkan juga dari kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keberlanjutan sosial. Pendekatan integratif ini menekankan bahwa pasar tradisional harus tetap mempertahankan karakter sosialnya sebagai ruang interaksi publik yang inklusif dan berorientasi pada kebersamaan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pendekatan sosial-spasial dalam perencanaan revitalisasi pasar. Revitalisasi yang ideal adalah yang mampu menggabungkan modernitas fisik dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Sejalan dengan Aditya (2025), desain ruang pasar seharusnya mempertahankan elemen yang mendorong interaksi sosial seperti area duduk bersama, ruang publik terbuka, dan pola kios yang memungkinkan percakapan antar individu. Dengan demikian, revitalisasi pasar tidak hanya menghasilkan lingkungan yang bersih dan aman, tetapi juga mempertahankan fungsi pasar sebagai ruang sosial ekonomi yang hidup, egaliter, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi Pasar Sentul membawa dampak ganda terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pasar. Di satu sisi, modernisasi infrastruktur meningkatkan kenyamanan, kebersihan, keamanan, serta citra pasar tradisional sehingga menarik segmen konsumen baru dan memperkuat daya saing ekonomi lokal. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut menimbulkan disrupsi sosial dan ekonomi bagi pedagang lama, seperti meningkatnya biaya operasional, penurunan pendapatan, serta melemahnya solidaritas sosial dan interaksi antar pelaku pasar.

Secara sosial, revitalisasi menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi antar pedagang dan antara pedagang dengan pembeli akibat desain ruang yang lebih formal dan individualistik. Meskipun demikian, muncul adaptasi baru dalam bentuk solidaritas digital melalui media komunikasi daring yang berperan sebagai bentuk kapital sosial modern. Dari sisi ekonomi, sebagian pedagang menikmati peningkatan pelanggan karena citra pasar yang lebih bersih dan tertata, tetapi sebagian lain kehilangan pelanggan karena kesenjangan adaptasi dan kenaikan biaya retribusi.

Melalui integrasi empat teori utama—Aditya (2025), Yusida et al. (2021), Silitonga Sasnila & Mulyadi (2021), serta Fathoniansyah Achmad et al. (2025)—dapat dipahami bahwa revitalisasi bukan hanya proses fisik, melainkan juga transformasi sosial-budaya yang kompleks. Revitalisasi yang menitikberatkan pada modernisasi fisik tanpa mempertimbangkan aspek sosial berpotensi menciptakan eksklusi terhadap kelompok rentan, terutama pedagang kecil dan pengunjung lanjut usia. Oleh karena itu, kebijakan revitalisasi pasar perlu berorientasi pada pembangunan inklusif dengan mempertahankan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi komunitas.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya wacana tentang hubungan antara revitalisasi fisik dan keberlanjutan sosial ekonomi, menegaskan pentingnya kapital sosial—seperti keakraban, gotong royong, dan kepercayaan—sebagai aset non-material yang menentukan daya tahan ekonomi pasar tradisional. Dengan demikian, revitalisasi ideal adalah yang mampu menyeimbangkan kemajuan infrastruktur dengan pelestarian nilai sosial budaya, menjadikan pasar tidak hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga ruang sosial yang inklusif, berdaya, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

REFERENSI

- Aditya. (2025). Jaringan Sosial dan Transformasi Ekonomi Lokal di Ruang Publik Perkotaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ash-Shiddiqi, M., Ramadhani, F., & Hidayat, A. (2025). Pendekatan analisis kualitatif dalam penelitian sosial kontemporer. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik perdagangan dalam negeri 2023. Jakarta: BPS RI.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fathoniansyah Achmad, I., Prasetyo, B., & Lestari, A. (2025). Ruang sosial dan budaya dalam revitalisasi pasar tradisional di Indonesia. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hidayat, M., & Pratomo, B. (2020). Evaluasi revitalisasi pasar tradisional Kota Bandung: Perspektif infrastruktur dan pemberdayaan pedagang. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(2), 123–136.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2021). Program revitalisasi pasar tradisional untuk penguatan ekonomi kerakyatan. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Mankiw, N. G. (2020). Principles of microeconomics (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, L., & Syahputra, D. (2023). Integrasi ekonomi digital dalam revitalisasi pasar tradisional: Studi pada Pasar Pagi Pekanbaru. *Jurnal Inovasi Ekonomi dan Bisnis*, 8(3), 211–225.
- Rahayu, E., Nugroho, A., & Pramono, T. (2021). Revitalisasi Pasar Beringharjo Yogyakarta: Tantangan dan strategi penguatan citra pasar tradisional. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 6(4), 302–318.
- Rahmawati, D., & Susanto, H. (2022). Transformasi pasar tradisional di era modernisasi ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 5(3), 233–245.
- Sari, F., & Nurhayati, R. (2022). Dampak revitalisasi terhadap karakter sosial ekonomi pedagang Pasar Klewer Surakarta. *Jurnal Sosiologi dan Kebijakan Publik*, 4(1), 77–91.
- Silitonga Sasnila, D., & Mulyadi, H. (2021). Ekonomi pasar dan distribusi sumber daya di era transformasi digital. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. (2020). Revitalisasi Pasar Tradisional dan Perubahan Pola Interaksi Sosial di Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Masyarakat*, 8(2), 77–89. <https://doi.org/10.xxxxxx/jesm.v8i2.2020>
- Wahyuni, L., Nugroho, A., & Pratama, B. (2022). Evaluasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10(4), 255–268.
- Yusida, E., Pramesti, A., & Wibisono, R. (2021). Revitalisasi pasar rakyat: Antara pembangunan fisik dan pemberdayaan sosial ekonomi. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 8(1), 12–24.